

KONSEP TASAWUF AL-GHAZALI DAN KRITIKNYA TERHADAP PARA SUFI (TELAAH DESKRIPTIF ANALITIS)

Mohammad Rohmanan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
mohammadrohmanan@gmail.com

Abstract

Tasawwuf is one of the most valuable aspects of Islamic teachings. Al-Ghazali had a great influence on the world of Sufism and the Sufis. His thoughts are used as a reference by Muslim and non-Muslim scientists in the fields of psychology.. In this article, the author tries to discuss the concept of tasawwuf al-Ghazali and his criticisms of the Sufis. This research is a literature study with content analysis of the data that has been collected. The results of this study are: 1. al-Gh azali's tasawwuf is a psychomoral tasawwuf which emphasizes moral development and purification of the soul; 2. Al-Ghazali's criticisms were aimed at Sufis who forgot or were far from the essence of Sufism itself.

Keywords: *al-Ghazali, Criticism, Islamic Psychology, Psychology, Sufi, Tasawwuf*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menyentuh segala komponen dari manusia. Ia menyentuh akal dan mengajak untuk berpikir. Ia juga menyentuh emosi atau perasaan manusia. Dengan akal manusia akan bisa membedakan mana yang benar dan salah. Dengan emosi manusia akan merasakan indah dan nikmatnya beribadah.

Tasawuf merupakan kebutuhan yang sangat urgent bagi manusia yang hidup pada dunia modern. Yang mereka cari dari tasawuf adalah sesuatu yang hilang dari mereka, yaitu nilai-nilai moralitas spriritualitas. Sayyed Hosen Nasr menggambarkan manusia modern seperti berkas-berkas cahaya yang hilang dan gelap, yang tidak sanggup menghubungkan dirinya dengan sumber cahaya, yaitu Dzat yang Maha Agung. (Aminudin, 2020)

Dulu ketika para fuqoha terlenakan dengan perdebatan dan terjebak dengan ritual-ritual lahiriyah saja. Ketika para filsuf tenggelam dalam perenungan dan alam mimpi mereka. Al-Ghazali tampil untuk menghidupkan ruh dari ibadah tersebut. Sehingga ibadah bukan sekedar gerakan-gerakan atau ritual-ritual lahiriyah saja. Ia memberikan atau mengembalikan kenikmatan dan keindahan yang dirasakan oleh Nabi SAW dan para sahabat beliau ketika mereka beribadah. Karena itulah ia menamakan karyanya dengan nama *Ihya` 'Ulum al-Din*, yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama. Karena ketika itu para ulama terkekang dengan perdebatan-

perdebatan dan diskusi-diskusi belaka. Sehingga ilmu pada waktu itu terkesan kering. Ia membutuhkan ruh agar dapat hidup kembali.

Al-Ghazali juga menyadarkan mereka yang mengaku sufi hanya dengan mengandalkan perangai dan baju saja. Ia juga meluruskan pandangan-pandangan sufi yang melenceng dari koridor-koridor syari'at.

Dalam makalah ini penulis berusaha membahas konsep tasawwuf dari al-Ghazali, dan kritik-kritiknya terhadap para sufi. Dalam hal ini, penulis menggunakan penelitian pustaka dengan data kualitatif dengan analisis konten terhadap data-data yang sudah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Ghazali

Namanya adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Tusiyy. Ia dilahirkan di kota Tus tahun 45 H. Ayahnya adalah orang miskin yang bekerja sebagai pemintal bulu. Hasil pintalannya ia jual di tokonya. Ia menafkahi keluarganya hanya dari hasil keringatnya saja. Ia sangat menyukai ulama dan majlis-majlis ilmu. Ia sering menangis ketika mendengar perkataan mereka. Di antara do'a yang ia panjatkan adalah agar Allah memberinya seorang anak yang kelak menjadi seorang ulama pembela agama.

Muhammad Al-ghazali mempunyai saudara yang bernama Ahmad yang memiliki kecintaan juga terhadap ilmu. Ketika keduanya masih kecil, sang ayah meninggal dunia. Sebelum meninggal, ayahnya berpesan kepada seorang lelaki : " saya merasa sayang sekali karena tidak mempunyai pengetahuan agama yang cukup. Akan tetapi saya berharap agar kedua anakku dapat mencapai apa yang saya angan-angankan. Oleh karena itu ajarilah mereka semampumu dan mudahkanlah mereka untuk mendapatkan hal itu. Tidak menjadi masalah jika kau menggunakan semua harta yang kutinggalkan untuk mereka berdua". Lelaki itu pun menjalankan pesan ayah mereka dengan baik hingga akhirnya harta yang dititipkan oleh ayah mereka habis. Lalu ia berkata kepada kedua bersaudara itu : "ketahuilah harta kalian sudah habis aku pergunakan untuk kalian. Saya hanyalah seorang miskin seperti kalian ketahui. Saya tidak memiliki harta lagi untuk memperbaiki keadaan kalian. Saya berpandangan agar kalian pergi ke madrasah yang akan menanggung kebutuhan kalian".

Setelah itu Abu Hamid al-Ghazali terjun menyelami lautan ilmu dengan penuh kesabaran. Perkembangannya sangat pesat hingga membuat teman-temannya takjub. Sedangkan saudaranya yang bernama Ahmad menggeluti dunia *tazkiyyah* untuk membersihkan jiwanya dan tekun beribadah hingga ia terkenal sebagai penceramah handal.

Tempat pertama kali yang dituju oleh Abu Hamid al-Ghazali adalah kota *Jurjan*. Di sana ia berguru kepada Abu Nasr al-Isma'iliyy. Dari guru tersebut ia mengambil banyak ilmu yang dicatatnya dalam sebuah buku tulis.

Pada suatu hari ketika ia melakukan perjalanan pulang ke kota Tus, ia dihadang oleh sekawanan perampok. Semua barang bawaannya pun dirampas oleh mereka. Abu Hamid kemudian mengikuti mereka karena ia ingin meminta buku catatannya ikut terampas oleh mereka. Pemimpin mereka pun berkata kepadanya : "Kembalilah kau, jika kau masih mengikutiku maka kau akan mati!". Abu Hamid menjawab : " Demi Dzat tempat kalian meminta keselamatan, saya mohon kembalikan catatan saya saja. Apalah artinya itu bagi kalian".

"Catatan apa yang kau maksud?", tanya orang itu.

" Buku-buku yang ada di keranjang itu. Saya pergi jauh-jauh untuk mendengar, menulis, dan mengetahui ilmunya", jawab al-Ghazali.

Lalu orang itu menjawab dengan remeh, " Bagaimana kau mengaku mengetahui ilmunya sedangkan sudah kami ambil darimu dan sekarang kau sudah tidak berilmu lagi?". Kepada anak buahnya ia lalu memerintahkan untuk memberikan keranjang yang berisi buku-buku tersebut.

Setelah itu al-Ghazali sadar bahwa ucapan pemimpin kelompok tersebut adalah suatu peringatan dari Allah SWT. Ia tergugah untuk menghafalkan semua yang ilmu yang telah dicatatnya hingga seandainya terjadi perampokan lagi ia tidak akan terlepas dari ilmunya.

Perjalanannya selanjutnya dalam menuntut ilmu adalah kota Naysabur. Di sana ia berguru kepada *Imam al-Haramayn* 'Abdul Malik al-Juwayniyy sampai ia menjadi lihai dalam ilmu *fiqh*, *ilm al-Khilaf*, *jadal*(diskusi), *Usul al-Din* dan *Usul al-Fiqh*. Ia juga menekuni ilmu mantiq, filsafat, dan hikmah serta madhhab-madhhabnya. Ketika itu ia terkenal sebagai murid dari Imam al-Haramayn. Bahkan Imam al-Haramayn membanggakannya dan menjulukinya dengan julukan *Bahr Mughdiq* yang berarti lautan yang melimpah deras.

Mulai ketika itulah kedalaman ilmu al-Ghazali tampak. Ia mulai menelurkan berbagai karya dalam bidang ilmu *naqli* dan *'aqliy* . Ketika al-Subkiy berbicara tentang sifatnya, ia mengatakan bahwa al-Ghazali adalah seorang yang memiliki kecerdasan tinggi, analisa yang tepat, kepekaan yang tinggi, hafalan yang kuat, penyelaman terhadap makna-makna yang sangat dalam, kelihaihan dalam berdiskusi, dan hujjah yang kuat.

Ketika Imam al-Haramayn wafat, al-Ghazali meninggalkan kota Naysabur menuju Mu'askar, sebuah daerah dekat Naysabur. Ia menghadiri sebuah majlis diskusi para ahli ilmu milik seorang wazir bernama Nizam al-Mulk. Di sana ia berdiskusi dengan para ulama besar dan mengalahkan mereka. Mereka pun mengakui kapasitas ilmu dan kelihaihan beliau dalam berdiskusi. Lalu Nizam al-Mulk menjadikannya sebagai pengajar di Universitas al-Nizamiyyah yang merupakan universitas terkemuka di dunia Islam pada waktu itu.

Beberapa waktu saja mengajar Di al-Nizamiyyah, namanya sudah tenar dan derajatnya naik tinggi di mata para ulama maupun awam. Kehebatan ilmunya tersebar di mana-mana dan para penuntut ilmu dari segala penjuru pun datang kepadanya. Karya-karyanya tersebar ke mana-mana.

Seperti diceritakan al-Ghazali dalam kitab *al-Munqidh min al-Dalal*, terjunnya dalam ilmu dan kegiatan-kegiatan keilmuannya seperti berdiskusi, mengajar, dan mengarang kitab adalah atas dasar mencari pangkat, popularitas, dan ingin mengalahkan lawannya. Bahkan ia mengakui ketika itu ia merasa hebat dan meremehkan lawannya. Akan tetapi posisinya adalah masih tetap dalam rangka membela kebenaran dan membela ajaran-ajaran Islam dari keyakinan-keyakinan yang salah.

Tiba-tiba datang suatu kegelisahan dan guncangan dalam diri al-Ghazali terhadap keadaannya selama ini. Ia tidak bergairah lagi untuk meneruskan apa yang ia tekuni. Ia melepaskan aktivitasnya di al-Nizamiyyah dan mulai bersentuhan dengan dunia tasawwuf dan *zuhd*. Hal itu terjadi pada tahun 488 H.

Ia pergi haji dan mengunjungi *Bayt al-Maqdis* dan pergi ke Damaskus. Di sana ia tinggal di bawah menara al-Gharbiyyah di masjid al-Umawiyy. Terkadang ia juga naik ke bagian atasnya. Lama ia meninggalkan negaranya adalah 9 tahun. Selama itu ia menghabiskan waktunya untuk bersembunyi dengan penampilan orang awam yang miskin dan mengarang kitabnya yang fenomenal, yaitu *Ihya` 'Ulum al-Din*. Jika ada orang mengetahuinya dan akan tersebar tentang

kabarnya. Ia menghilang dari daerah itu sehari-hari dan kembali lagi dengan penyamaran lain setelah tidak dibicarakan lagi oleh orang-orang kemudian beribadah, berdzikir, dan meneruskan mengarang kitabnya.

Dalam kitab *Shadharat al-Dhahab*, seorang ulama besar *fiqh malikiyy* yang bernama Abu Bakr ibn al-'Arabiyy berkata : " Saya pernah melihat al-Imam al-Ghazali berjalan di perantauan dengan sebuah tongkat di tangannya, mamakai baju tambalan serta membawa *rikwah* (sebuah bejana kecil dari kulit) di pundaknya. Padahal dulu saya menghadiri majlis al-Ghazali dipenuhi dengan para ulama besar bersurban. Mereka mengambil ilmu darinya. Lalu aku mendekatinya, menyalami dan berkata padanya : wahai imam, bukankah mengajarkan ilmu di Bghdad lebih baik dari ini?. Ia melirik kepadaku dan berkata : (hal itu akan kulakukan) ketika telah terbit rembulan kebahagiaan dalam langit kehendak (Allah) dan ketika telah tenggelam matahari *wusul* di *magharib al-Usul* :

هوى ليلي وسعدي بمعزل ** وعدت إلى تصحيح أول منزل تركت
ونادت بي الأشواق مهلا فهذه ** منازل من تهوى رويدك فانزل
لغزلي نساجا فكسرت مغزلي * غزلت لهم غزلا دقيقا فلم أجد *

"Aku meninggalkan cinta Layla dan kebahagiaanku dalam kesepian,
Dan aku kembali ke rumah pertamaku.

Kerinduan-kerinduan memanggilkmu : Tunggu...

...bukankan ini rumah orang yang kau cintai?tinggallah di sini

Aku memintal untuk mereka dengan hasil yang teliti

Akan tetapi untukku sendiri tidak ada yang memintal

Alat pintalku pun aku pecah."

Setelah selesai dari menyendiri, ia kembali ke Tus tanah airnya. Ia kembali ke rumahnya, mengisi hari-harinya dengan dzikir dan berfikir. Di rumahnya ia didatangi tamu dan para penuntut ilmu. Ketika itu karya-karyanya semakin tersebar, terutama kitab *Ihya` 'Ulum al-Din* dan *al-Arba'in fi Usul al-Din*.

Ketika itu jabatan wazir dipegang oleh *Fakhr al-Malik Jamal al-Shuhada`*. Mendengar kehebatan al-Ghazali dan keagungannya, sang wazir menuju ke Khurasan untuk mengunjunginya, *tabarruk*, dan mengambil pelajaran darinya. Setelah bertemu dan mendengar nasihat-nasihatnya, ia terpujau dan mendesaknya dengan sangat untuk kembali mengajar di al-Nizamiyyah agar

semua orang bisa mengambil ilmu yang manfaat darinya. Menyikapi hal itu al-Ghazali tidak memiliki alasan untuk menolak anjuran tersebut. Ia pun kembali mengajar di al-Nizamiyyah tapi dengan tanpa niat untuk mengejar popularitas, berdebat, atau yang lain. Ia mengajar dengan ikhlas.

Sebagaimana dituturkan Ibn 'Asakir, 'Abdul Ghafir ibn Isma'il al-Farisiyy mengatakan : " Ketika ia kembali ke Nizamiyyah, aku mengunjunginya berkali-kali. Aku mencari sifat-sifatnya yang kulihat dulu ketika ia membanggakan diri di depan kawannya atas kehebatannya dalam berdiskusi, kedalamannya dan kecekatannya dalam berfikir, keindahannya dalam berbicara. Aku cari juga sifat-sifatnya yang kulihat dulu ketika meremehkan dan merendahkan mereka. Akan tetapi sekarang ia berubah drastis, kutemui ia adalah sosok yang toleran, lembut, rendah hati dan bersih dari sifat-sifat itu tadi. Bahkan hatiku sempat berbisik bahwa hal itu dibuat-buat olehnya agar dipuji orang. Akan tetapi setelah aku teliti itu memang murni darinya sendiri. Ketika kami bertanya tentang keluarnya dari rumahnya dan kembalinya ia mengajar ke al-Nizamiyyah, ia menjawab : " Aku tidak akan memperbolehkan diriku untuk berhenti dari dakwah dan memberi manfaat kepada para penuntut ilmu. Dan saya harus menjelaskan kebenaran dan mengajak kepadanya".

Beberapa lama kemudian al-Ghazali berhenti mengajar di al-Nizamiyyah dan kembali ke rumahnya. Di sana ia membuka madrasah sendiri dan membuat suatu tempat untuk para sufi. Waktu-waktunya ia isi dengan membaca dan menghatamkan Alquran, duduk dengan para sufi (*ahl al-qulub*), mengajar, serta mulai menekuni bidang hadis. Al-Dhahabiyy, Ibn 'Asakir, dan lainnya mengatakan : "Seandainya ia masih hidup ketika itu pasti ia menyaingi dan melampaui semua orang di bidang itu". Akan tetapi ajal menjemputnya di hari senin 14 Jumadiy al-Akhirah 505 H.

Ahmad saudara al-Ghazali berkata : " Ketika subuh pada hari senin saudaraku Abu Hamid berwudlu lalu shalat. Ia mengambil kain kafan, menciumnya, dan menempelkannya di matanya sambil berkata : " Kami mendengar dan patuh untuk datang kepada sang raja". Kemudian ia menjulurkan kakinya menghadap kiblat dan meninggal sebelum matahari terbit. (Butiyy(al), 2008)

Imam al-Ghazali telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap agama Islam melalui karangan-karangan beliau yang berjumlah sekitar 200 buku (Hafni(AI), 1992). Di antaranya yang populer dalam bidang filsafat ialah *Maqasid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, *al-Ma'arif al-*

'Aqliyyah, *Mi'yar al-'Ilm*; Dalam bidang ilmu kalam : *Al-iqtisad fi al-I'tiqad, al-Risalah al-Qudsiyyah, Qawa'id al-'Aqa'id, Iljam al-'Awwam 'an 'Ilm al-Kalam*; Dalam bidang *fiqh* dan *Usul al-Fiqh* : *Al-wajiz, al-Wasit, al-Basit, al-Mustasfa*; Dalam bidang *tasawwuf* dan akhlak : *Ihya' 'Ulum al-Din, al-Munqidh min al-Dalal, Minhaj al-'Abidin, Mizan al-'A'mal, Kimiya' al-Sa'adah, Mishkat al-Anwar, al-Risalah al-Laduniyyah, Bidayah al-Hidayah, al-Adab fi al-Din, al-Arba'in fi Usul al-Din*; Dalam bidang Ilmu *Mantiq* : *Mi'yar al-'Ilm, al-Qistas al-Mustaqim, Mihak al-Nadhar fi al-Mantiq*.

Konsep Tasawwuf Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki peran yang cukup signifikan dalam peta perkembangan tasawwuf. Jika pada awal pembentukannya tasawwuf berupaya menenggelamkan diri pada Tuhan dimeriahkan dengan tokoh-tokohnya seperti Hasan Basriy (*khauf*), Rabi'ah al-Adawiyah (*hubb al-ilah*), Abu Yazid al-Bustamiy (*fana'*), al-Hallaj (*hulul*), yang mana menitikberatkan pada hakikat serta terkesan mengenyampingkan shari'ah, maka al-Ghazali memasuki kehidupan tasawwuf tanpa melibatkan diri ke dalam aliran tasawwuf *hulul* (inkarnasi) atau tasawwuf *wihdah al-wujud* (pantheisme), beliau melakukan konsolidasi dengan mengembalikan tasawwuf pada landasannya, al-Qur'an dan hadith. (Syukur, 1999)

Seperti yang dikutip oleh Ida Faridatul Hasanah (2020) dari Munir (2012), al-Ghazali berusaha menjauhkan tasawwuf dari kecenderungan genostik yang mempengaruhi tasawwuf Islam, seperti sekte Shi'ah, Isma'ilyyah, dan Ikhwan as-Safa. Ia juga menjauhkan tasawwuf dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan kesatuan. Oleh karena itu tasawwuf al-Ghazali dapat dikatakan sebagai tasawwuf yang benar-benar bercorak Islam. (Hasanah & Fitriyah, 2020)

Tasawwuf al-Ghazali tergolong aliran tasawwuf *sunni*, yaitu aliran tasawwuf yang ajarannya berusaha memadukan aspek shari'ah dan hakikat,¹ namun diberi interpretasi dan metode baru yang belum dikenal pada masa salaf al-salihin dan lebih mementingkan cara-cara

¹ Kaum shari'ah adalah mereka yang lebih menitikberatkan perhatian kepada segi-segi legal formal. Sementara kaum sufi adalah mereka yang banyak berkecimpung di dalam amalan-amalan batin Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, antara kedua orientasi penghayatan keagamaan ini sempat terjadi ketegangan polemic, disertai sikap-sikap saling menuduh bahwa lawannya adalah penyeleweng dari agama dan sesat, atau penghayatan keagamaan mereka tidak sempurna. Dari banyak usaha merekonsiliasi antara 2 kecenderungan itu, yang dilakukan al-Ghazali adalah yang paling besar dan paling berhasil. (Syukur, 1999)

mendekatkan diri kepada Allah serta bagaimana cara menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu kekhushu'an jalannya ibadah yang mereka lakukan.²

Tasawwuf di mata al-Ghazali tidak bisa terlepas dari shari'ah. Akan tetapi tasawwuf berusaha menyelamatkan shari'ah dari kekakuan yang timbul dari belenggu-belenggu formalitasnya. Dengan kata lain shari'ah bagaikan wadah dan tasawuf adalah isinya. (Ghazali, 2013).

Keunggulan tasawwuf al-Ghazali ialah kemampuan beliau menghimpun 'aqidah, shari'ah dan *akhlaq* dalam satu sistematika yang kuat dan berbobot. Hal ini didasari oleh ajaran tasawwuf yang telah mapan dalam diri al-Ghazali dalam bentuk pengalaman pribadi yang merupakan sumber utama dan paling mendasar dalam tasawwuf. Menurut al-Ghazali, orang yang akan terjun ke dalam dunia kesufian harus terlebih dahulu menguasai ilmu *shari'ah*.

Setelah melakukan penelitian terhadap para ahli *kalam*, filsafat, dan aliran kebatinan, al-Ghazali perjalanan spiritual al-Ghazali dalam berakhir pada para sufi. Ia menyimpulkan bahwa tasawwuf terdiri dari dua asas, yaitu ilmu dan amal. Karena sangat beda sekali antara kita mengetahui dan merasakan. Juga sangat beda sekali antara kita mempelajari tasawuf dan mengalami serta menjalani tasawuf itu sendiri. Sebagaimana ia tuturkan dalam kitab *al-Munqidh min al-Dalal* :

"kemudian ketika aku merampungkan ilmu-ilmu ini, aku bertekad untuk menuju jalan tasawwuf. Dan saya tahu bahwa jalan mereka itu terlaksana hanya dengan ilmu dan amal. Dan pokok dari ilmu mereka adalah melewati rintangan-rintangan hawa nafsu, serta membersihkan diri dari sifat-sifatnya yang tercela, hingga sampai pada mengosongkan ketergantungan hati dari selain Allah SWT dan menghiasinya dengan dzikir kepada Allah SWT. Dan ilmu lebih ringan bagiku daripada amal. Aku pun mulai dengan mendapatkan ilmu mereka dengan mempelajari kitab-kitab mereka seperti *Qut al-Qulub* milik Abu Talib al-Makkiy, kitab-kitab milik al-Harith al-Muhasibiyy, lembaran-lembaran riwayat dari al-Junayd, al-Shibly, Abu Yazid al-Bustamiyy, dan *shaykh-shaykh* lainnya, sehingga saya mengetahui pokok-pokok ilmu mereka dan mendapatkan metode yang mungkin kudapatkan dengan cara belajar dan mendengar. Kemudian saya tahu bahwa keistimewaan mereka adalah sesuatu yang tidak bisa didapat dari belajar saja, akan tetapi bisa didapat dengan *dhawq*(merasakan),

² al-Ghazali meletakkan tasawwufnya dibawah payung 'aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabi. Beliau menjauhkannya dari kecenderungan genotis yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte Shi'ah Isma'iliyyah, Ikhwan al-Safa, serta konsep-konsep ketuhanan Aristo, seperti emanasi dan penyatuan. Itulah sebabnya maka dikatakan bahwa tasawwuf al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. (Taftazani(Al), 1976)

hal, dan beragam-ragamnya *sifat*. Sangat beda jauh antara belajar tentang sehat, kenyang, dan antara kita mengalami sendiri sehat dan kenyang. Beda jauh antara belajar tentang mabuk dan antara mengalami mabuk itu sendiri. Bahkan orang yang mengalami mabuk tidak paham apa pengertian dari mabuk itu sendiri. Dan dokter ketika ia sakit ia pasti paham betul tentang permasalahan kesehatan padahal ia kehilangan kesehatan. Begitu juga beda jauh antara memahami zuhud, dan mengalami serta merasakan sendiri bagaimana keadaan kita ketika zuhud. Jadi aku mengetahui bahwa mereka adalah ahli *ahwal* (pengalaman) bukan ahli *aqwal* (bicara). Yang bisa didapat dengan jalan ilmu sudah saya dapatkan. Tinggal yang tidak bisa didapat dengan mendengar dan belajar, akan tetapi dengan *dhawq* (mengalami dan merasakan) dan *suluk* (menjalankan atau menerapkan)". (Ghazali(al), al-Munqidh min al-Dalal, 1987)

Metode al-Ghazali dalam menata jiwa secara garis besar terdiri dari 2 tahap, yaitu *takhliyah* dan *tahliyyah*. Pada tahap *takhliyyah* seorang sufi membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela. Sedangkan pada tahap *tahliyyah* ia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji. Ini tampak pada kitab beliau *Ihya' 'Ulum al-Din* dimana didalamnya ia mendahulukan pembahasan *al-rub' al-muhlikat* dahulu baru kemudian diiringi dengan *al-rub' al-munjiyat*.

Konsep tasawuf menurut al-Ghazali lebih menekankan terhadap tasawuf aplikasi (*amaliyy*) dari pada tasawuf teori (*i'tiqadiyy* atau *nazariyy*). Sehingga ia tidak terjebak dalam konflik *wihdat al-wujud*, *hulul* dan hal-hal lain yang mungkin bisa menimbulkan permasalahan dalam masalah akidah.

Dalam kitab *Ihya'*, *maqamat* tasawuf menurut al-Ghazali secara urut adalah : Taubat, Sabar dan Syukur, *Raja* dan *khawf*, *Faqr* dan *zuhd*, Tawakkal, *Mahabbah*, *Shawq*, *Uns*, *Rida*, *Ikhlas*, *Sidq*, *Muraqabah* dan *muhasabah*

Salah satu keistimewaan al-Ghazali dibandingkan para sufi sebelumnya adalah uraiannya yang berhubungan dengan ma'rifat sebagai jalan mengenal Allah yang jelas ciri-ciri dan batas-batasnya (Taftazani(Al), 1976). Ma'rifat akan membawa seseorang kepada *mahabbah* (cinta). (Niam & Hadi, 2021)

Sarana ma'rifat menurut al-Ghazali bukan akal, indera atau rasa, tetapi hati. Hati (*qalb*) menurutnya bukan dalam arti segumpal daging yang terletak dalam dada sebelah kiri sebagaimana biasa disebutkan, namun ia adalah percikan *ruhaniyyah* ketuhanan (*latifah Rabbaniyyah*) yang merupakan kebenaran hakiki manusia (Ghazali(al), *Ihya' 'Ulum al-Din*, __). Beliau mengibaratkan jiwa dengan cermin yang bisa terkena kotoran dan rusak dengan melalaikan

kewajiban dan bermaksiat. Jika cermin ini dibersihkan dari kotoran-kotoran maka cermin tersebut akan merefleksikan realitas-realitas dari dunia spiritual.

Sedangkan metode pencapaian *ma'rifat* itu sendiri ialah metode *kashf*. Ketika seseorang mencapai *mukashafah*, maka ia akan mendapatkan temuan-temuan realistis kognitif dan metafisik ('Arif, Hasib, Abidin, & Khasanah, 2020). Dengan *kashf*, maka terbukalah dinding yang memisahkan antara hati dengan Tuhan karena begitu bersih dan beningnya hati tersebut, maka dari sinilah terjadinya *mushahadah* hakiki, sampai ada yang mengiranya *hulul*, *ittihad* atau *wusul*. Ibarat seseorang yang berada dalam sebuah rumah, ia tidak hanya mendengar cerita tentang rumah itu, tetapi ia sudah berada didalamnya, menyaksikannya dan merasakannya.

Pada saat sir, qalb dan roh yang telah suci dan kosong itu dilimpahi cahaya Tuhan dan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, kelak keduanya akan mengalami iluminasi (*kashf*) dari Allah dengan menurunkan cahayanya kepada sang sufi sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah, di sini sampailah ia ke tingkat *ma'rifat*.

Tentang maqam *Fana'*, Al-Ghazali memandang *maqam fana'* memiliki posisi yang sangat penting, karena ia merupakan terminal akhir untuk memasuki alam *mukashafah* dan *mushahadah*, sedangkan *maqam-maqam* lain sebelum *maqam fana'* dipandang hanya sebagai lorong-lorong kecil karena merupakan *maqam* persiapan untuk memasuki pintu gerbang penghayatan dan penyaksian Tuhan secara langsung (Ghazali(al), al-Munqidh min al-Dalal, 1987).

Dalam kitabnya *Mishkat al-Anwar*, al-Ghazali menjelaskan proses *fana'* sebagai berikut:

“Orang-orang arif setelah naik ke puncak hakikat sepakat bahwa mereka tidak melihat suatu wujud selain wujud Haqq Yang Esa. Tetapi sebagian mereka memiliki keadaan berupa *ma'rifat* ilmiah (rasional) dan sebagian mereka berupa *ma'rifat dhauqiyyah* (intuitif). Dan hilanglah dari mereka semua keanekaragaman dan mereka tenggelam dalam kesendirian yang murni dan pasif, matilah akal mereka sehingga mereka seperti orang yang terheran-heran. Dan tidak tersisa kesempatan bagi mereka untuk mengingat selain Allah, juga terhadap diri mereka sendiri. Bahkan tak ada sesuatupun disisi mereka kecuali Allah. Maka mereka benar-benar mabuk yang mengalahkan kekuatan akalnya. Lalu diantara mereka berkata “*Ana al-Haqq*” (aku adalah Tuhan yang *Haqq*), “*Subhani*” (Mahasuci Aku), “*Ma a'dhamu sha'ni*” (alangkah agungnya Aku) dan sebagainya. Kondisi ini jika mendominasi orang yang mengalaminya maka disebut *fana' al-nafs* (lenyap diri), bahkan *fana' al-fana'* karena dia (lenyap dalam kefana'annya). Kondisi ini jika dihubungkan dengan orang yang

tenggelam di dalamnya secara metafora (*majaz*) disebut “*ittihad*” (penyatuan) dan secara definitive disebut “*tauhid*” (pengesaan)”. (Ghazali(al), Mishkat al-Anwar, __)

Al-Ghazali tidak menyalahkan para *sufi* yang mengalami *shatahat* seperti al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami. Ia hanya berkomentar bahwa “kata-kata dari pecinta yang dalam keadaan *sakr* seperti itu harus disembunyikan, bukan untuk diungkapkan”.

Menurut al-Ghazali pembicaraan masalah *fana*’ sudah memasuki ilmu *mukashafah* yang tidak layak untuk dibicarakan dan ditulis karena dapat membawa salah faham atau karena ketidakmampuan dalam memahaminya. Tapi, yang jelas menurut al-Ghazali, keadaan *fana*’ dalam *tauhid* itu bukan dalam bentuk *ittihad* atau *hulul*.

Al-Ghazali membagi kontemplasi (*mushahadah*) dalam tipe *mushahadah bi al-haqq* yaitu mengetahui sesuatu sebagai bukti adanya Yang Maha Satu, Tuhan dan *mushahadah li al-Haqq*, yaitu mengetahui Tuhan dalam ciptaan-Nya. Dan yang terakhir kontemplasi Tuhan itu sendiri, yaitu mengetahui Tuhan sebagai realitas dengan yakin dan pasti (Ghazali(al), Ihya’ ‘Ulum al-Din, __). Tafakkur saat membaca kalamullah, tidak memikirkan dirinya atau yang dibacanya, karena di dalam kata-katanya terbayang sang Pembicara dan di dalam kata-katanya terlintas sifat-sifat-Nya.

Dalam konsep kebahagiaan (*Al-Sa’adah*), Al-Ghazali memandang bahwa kelezatan dan kebahagiaan yang paling tinggi adalah melihat Allah (*ru’yatullah*), dan *sa’adah* merupakan buah atau hasil dari *ma’rifah*. Di dalam kitab *Kimiya’ As-Sa’adah*, ia menjelaskan bahwa *As-Sa’adah* (kebahagiaan) itu sesuai dengan watak (tabiat). Sedangkan watak sesuatu itu sesuai dengan ciptaannya; nikmatnya mata terletak pada ketika melihat gambar yang bagus dan indah, nikmatnya telinga terletak ketika mendengar suara merdu. (Ghazali(al), Majmu’at Rasa’il al-Imam al-Ghazaliyy, __)

Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Sufi

Di dalam salah satu risalahnya yang berjudul *al-Kashf wa al-Tabyin fi Ghurur al-Khalq Ajma’in*, al-Ghazali menceritakan ketertipuan dari setiap golongan manusia. Para ahli sufi tidak luput dari kritikan beliau. Secara garis besar, kelompok-kelompok sufi yang mendapat kritikan dari al-Ghazali adalah : golongan yang memiliki penampilan luar para sufi, baik dari segi pakaian dan perilakunya, golongan yang mengaku atau merasa telah mencapai mukashafah atau memiliki ilmu *mukashafah* dan mencapai *shuhud al-Haq*, melewati berbagai *maqam*, dan *wusul*, golongan

yang mempersulit diri mereka dalam hal makanan, golongan yang menampakkan akhlaq dan perilaku yang baik, Golongan yang lain sibuk dengan *mujahadah* mendidik akhlak dan membersihkan aib-aib dari nafsu atau jiwa, golongan yang sudah sampai di depan pintu ma'rifat, dan golongan yang hampir mencapai pintu wusul.

Lebih rincinya, ia mengatakan dalam kitab ini (Ghazali(al), Majmu'at Rasa'il al-Imam al-Ghazaliyy, __):

"...Golongan yang keempat dari orang-orang yang tertipu adalah para sufi. Betapa banyak orang yang tertipu dari golongan ini khususnya para sufi di zaman ini kecuali orang yang dijaga oleh Allah. Mereka tertipu dengan baju, cara bicara, dan perangai. Mereka tampak seperti para sufi ahli *sidq* jika dilihat dari bajunya, perangainya, bicarannya, tatakramanya, keadaan mereka ketika *sama'*, *raqs*, bersuci, shalat, duduk di atas sajadah dengan menundukkan kepala seperti orang melakukan tafakkur, suaranya yang rendah ketika berbicara, dan lain-lain. Mereka menyangka bahwa hal itu semua menyelamatkan mereka (di akhirat), hingga mereka tidak mengurus diri mereka sama sekali dengan *mujahadah*, *riyadah*, *muraqabat al-qalb*, dan mensucikan lahir dan batin mereka dari dosa-dosa yang jelas ataupun samar. Padahal semua itu adalah *manazil* dari tasawuf. Kemudian mereka saling berlomba-lomba mendapatkan sesuatu yang haram, syubhat, dan harta-harta para sultan. Mereka berlomba-lomba mendapatkan roti, uang, dan biji-bijian. Mereka saling iri atas sesuatu yang sedikit dan remeh. Mereka saling merobek-robek kehormatan sesamanya jika berbeda dengannya. Ketertipuan mereka ini sangatlah jelas. Mereka bagaikan seorang nenek tua renta yang melihat para pahlawan dan pendekar. Kemudian ia memakai baju mereka dan pergi ke raja. Setelah diketahui ia hanyalah seorang tua renta, dikatakan kepadanya : " Apakah dia gak malu terhadap raja? Lemparlah ia di sekitar kawanan gajah!". Ia pun dilempar dan dihimpit kawanan gajah hingga mati.

Dan ada golongan lain yang lebih tertipu dari mereka. Mereka tidak mau mengenakan baju yang jelek, makanan yang sedikit, dan tempat tinggal apa adanya. Akan tetapi mereka ingin menampakkan diri sebagai ahli sufi, jadi ia harus berperangai seperti sufi. Ia pun menanggalkan kain sutera dan mengenakan pakaian tambalan yang terbuat dari kain yang berkualitas dan mengenakan sajadah yang bagus yang hargan keduanya lebih mahal dari sutera. Ia pun tidak menjahui maksiat lahir apalagi batin. Tujuan mereka adalah hidup yang enak dan makan harta para sultan. Walaupun begitu mereka mengira diri mereka sudah baik. Mereka ini lebih berbahaya terhadap orang Islam daripada seorang pencuri. Mereka mencuri hati orang dengan perawakan dan diikuti oleh orang lain sehingga menjadi sebab kehancuran mereka. Sehingga merekalah yang menyebabkan para sufi dianggap seperti itu.

Golongan lain mengaku memiliki ilmu *mukashafah*, mencapai *shuhud al-Haq*, melewati berbagai *maqam*, dan *wusul*. Padahal ia tidak mengerti itu semua dan tidak tahu sama sekali apa itu *wusul*

kecuali hanya namanya saja. Ia menelan kalimat-kalimat yang berbahaya dan mengucapkannya berulang-ulang. Ia kira itulah puncak dari semua ilmu para makhluk awal dan akhir. Ia memandang remeh terhadap para ahli *fiqh*, ahli *qira'at*, ahli hadis, ataupun para ulama lainnya. Para petani pun meninggalkan sawahnya dan para penjahit meninggalkan jahitannya untuk berguru kepadanya berhari-hari. Ia pun mengulang kata-katanya seakan ia berkata dari wahyu, menyingkap *asrar* rahasia-rahasia. Ia mengatakan bahwa para ahli ibadah adalah layaknya buruh yang capek sia-sia, para ulama adalah terhalang oleh ilmu mereka sendiri. Ia mengaku bahwa dirinyalah yang mencapai *wusul* dan *qurb* terhadap al-Haq. Padahal ia di sisi Allah adalah termasuk golongan *fujjar* dan *munafiqin*. Dan di sisi Arbab al-Qulub ia adalah termasuk golongan orang-orang tolol dan bodoh. Sama sekali ia tidak menguasai ilmu, menata akhlak, atau melakukan *muraqabah* terhadap hatinya. Ia hanyalah mengikuti hawa nafsu dan mengeluarkan igauan-igauan. Seandainya ia menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat pastilah lebih baik.

Golongan yang lain lebih hebat dari mereka. Mereka memperbaiki amal, mencari halal, dan mengurus hati. Salah satu dari mereka mengaku telah melewati beberapa *maqam* seperti *zuhd*, tawakkal, ridla, dan cinta. Akan tetapi mereka tidak mengetahui hakikat, syarat-syarat, alamat-alamat, dan rintangan-rintangan dari *maqam-maqam* ini. Di antara mereka ada yang mengaku *al-wajd* dan cinta Allah. Ia mengira ia menjadi risau karena kecintaannya kepada Allah. Bahkan terkadang ia berkhayal dengan khayalan-khayalan yang merupakan bid'ah atau kufur. Ia mengaku cinta (*hubb*) Allah sebelum mengenalnya (ma'rifat). Padahal hal itu tidak mungkin terjadi. Kemudian ia selalu menjauhi apa yang dibenci Allah, mengorbankan nafsunya untuk menjalankan perintah Allah, dan meninggalkan beberapa hal karena malu terhadap manusia. Seandainya ia dalam kesendirian ia pasti tidak akan meninggalkannya karena malu terhadap Allah. Ia tidak tahu kalau hal itu semua bertentangan dengan cinta (*hubb*). Sebagian mereka condong terhadap *qana'ah* dan tawakkal. Mereka menelusuri padang pasir tanpa bekal sedikitpun untuk memperbaiki tawakkal. Ia tidak mengetahui bahwa itu adalah bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dan salaf. Padahal merekalah yang paling mengerti tentang tawakkal. Merekalah yang mengerti bahwa tawakkal bukanlah mencelakai nyawa dan meninggalkan bekal. Bahkan mereka membawa bekal akan tetapi tetap bertawakkal kepada Allah tidak kepada bekal. Sedangkan orang ini meninggalkan bekal akan tetapi ia tetap bergantung pada salah satu sebab yang diyakininya. Setiap *maqam* pasti terdapat tipu daya. Banyak orang tertipu olehnya. Telah kami sebutkan rintangan-rintangan dalam *maqam-maqam* di *rub' al-munjiyat* dalam kitab *Ihya`*.

Golongan yang lain mempersulit diri mereka sendiri dalam makanan. Mencari yang yang murni halal. Akan tetapi ia tidak memperhatikan keadaan hati dan amalnya. Di antara mereka ada yang terlalu teliti memilih halal dalam makanan, pakaian, dan pekerjaan mereka. Ia tidak mengerti bahwa Allah hanya meridlai ta'at yang sempurna dari hambanya. Maka barang siapa yang mengikuti satu sisi dan meremehkan sisi lain maka ia adalah tertipu.

Golongan yang lain mengaku memiliki akhlak yang baik, tawadlu', dan toleransi. Mereka bergegas mengabdikan kepada para sufi. Mereka menjadikan hal itu sebagai sarana untuk mengumpulkan harta dan perhiasan dunia. Mereka menampakkkan bahwa tujuan mereka adalah mengabdikan. Padahal mengumpulkan barang haram dan syubhat. Di antara mereka ada yang mengambil harta para sultan dan membelanjakannya. Di antara mereka ada yang mengambil harta para sultan dan penguasa-penguasa zalim untuk membiayai haji bagi para sufi. Ia mengira bahwa tujuannya adalah kebajikan dan sedekah. Padahal motif dari itu semua adalah *riya`* dan *sum'ah*. Perumpamaan orang yang membelanjakan harta haram untuk berhaji adalah seperti orang yang meramaikan masjid dan mengotorinya dengan kotoran dan barang-barang najis. Ia mengira bahwa tujuannya adalah untuk meramaikan masjid.

Golongan yang lain sibuk dengan *mujahadah* mendidik akhlak dan membersihkan jiwa dari aib-aibnya. Mereka terlalu meneliti itu. Mereka menjadikan pembahasan aib-aib manusia dan mengetahui tipu dayanya sebagai pengetahuan dan profesi mereka. Mereka sibuk membicarakan aib-aib dan hawa nafsu. Mereka selalu berbicara : " ini adalah aib bagi nafsu. Dan tidak mengetahui keberadaannya sebagai aib adalah aib". Mereka sibuk merangkai kata-kata dan meneliti hawa nafsu. Akan tetapi mereka lupa terhadap Sang pencipta mereka. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang sibuk membahas waktu-waktu haji dan rintangan-rintangannya tetapi mereka tidak menjalankan haji. Maka ia adalah tertipu.

Golongan lain di atas derajat ini adalah mereka yang menjalani *suluk* dan terbuka pintu-pintu ma'rifat di depannya. Baru saja mereka menghirup permulaan ma'rifat, mereka takjub dan bergembira. Hati-hati mereka pun tersibukkan memikirkan bagaimana pintu-pintu ma'rifat itu terbuka atas mereka dan tertutup atas yang lainnya. Dari itu adalah tipu daya. Karena keajaiban jalan Allah tidak ada batasnya. Barang siapa berhenti di suatu keajaiban dan terikat olehnya, maka langkahnya menjadi pendek dan terhalang dari sampainya dia ke tujuan. Perumpamaannya adalah seperti orang yang baru datang di pintu raja dan melihat taman-taman dan bunga-bunga yang indah yang belum pernah dilihatnya sama sekali. Ia berhenti dan terlena melihat itu hingga habis waktu untuk bertemu raja. Ia pun pulang menyesal tak bisa bertemu raja.

Golongan yang lain di atas derajat mereka semua. Mereka tidak terlena dengan cahaya-cahaya keindahan itu. Ia selalu meneruskan perjalanannya. Hingga ia mendekati *wusul*, ia mengira telah mencapai *wusul*. Mereka pun berhenti tidak meneruskan perjalanannya. Sesungguhnya Allah mempunyai 70 hijab dari cahaya dan kegelapan. Setiap orang yang sampai ke salah satu hijab itu, maka ia menyangka ia telah sampai padahal belum. Ini diisyaratkan oleh firman Allah SWT ketika menceritakan tentang Ibrahim AS:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ (76)

76. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam.". (Departemen Agama Arab Saudi,, __) (Ghazali(al), Majmu'at Rasa`il al-Imam al-Ghazaliyy, __)

Kritikan-kritikan tersebut tidak ditujukan kepada ajaran tasawwuf secara langsung. Akan tetapi ditujukan kepada para sufi yang tidak tahu atau lupa terhadap esensi dari tasawwuf itu sendiri. Atau mereka memahami tasawwuf secara salah di tengah perjalanan spiritual mereka.

SIMPULAN

Tasawwuf al-Ghazali secara epistemologis dan metodologis berupaya memadukan aspek *shari'ah* (eksoterik) dan *haqiqah* (esoterik) dengan berdasarkan Qur'an dan sunnah.

Corak tasawwuf al-Ghazali ialah psikomoral yang lebih menekankan kepada pembinaan moral melalui penempaan diri, penyucian jiwa sehingga sampai kepada *ma'rifah* dan *mushahadah billah* tanpa adanya penyatuan diri (*al-ittihad*).

Kritikan-kritikan al-Ghazali tidak ditujukan kepada ajaran tasawwuf secara langsung. Akan tetapi lebih ditujukan kepada praktisi tasawwuf atau para sufi yang tidak tahu atau lupa terhadap esensi dari tasawwuf itu sendiri. Atau mereka memahami tasawwuf secara salah ketika berada di tengah perjalanan spiritual mereka.

Secara garis besar, kelompok-kelompok sufi yang mendapat kritikan dari a-Ghazali adalah : golongan yang memiliki penampilan luar para sufi, baik dari segi pakaian dan perilakunya, golongan yang mengaku atau merasa telah mencapai mukashafah atau memiliki ilmu *mukashafah* dan mencapai *shuhud al-Haq*, melewati berbagai *maqam*, dan *wusul*, golongan yang mempersulit diri mereka dalam hal makanan, golongan yang menampakkan akhlaq dan perilaku yang baik, Golongan yang lain sibuk dengan *mujahadah* mendidik akhlak dan membersihkan aib-aib dari nafsu atau jiwa, golongan yang sudah sampai di depan pintu ma'rifat, dan golongan yang hampir mencapai pintu *wusul*.

DAFTAR PUSTAKA

‘Arif, S., Hasib, K., Abidin, Z., & Khasanah, N. U. (2020). Teologi dan Epistemologi: Kajian tentang Ilmu Kasyaf dalam Pemikiran al-Ghazali. *Tsaqafah* , 16 (2), 353.

- Aminudin. (2020). Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern. *Farabi* , 17 (2), 101.
- Butiyy(al), S. R. (2008). *Shakhsiyat Istawqafatni*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Departemen Agama Arab Saudi,. (___). *Alquran dan terjemahnya*. ___, Arab Saudi.
- Ghazali(al), A. H. (1987). *al-Munqidh min al-Dalal*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqafiyah.
- Ghazali(al), A. H. (___). *Ihya' 'Ulum al-Din*. ___: Dar al-Fikr.
- Ghazali(al), A. H. (___). *Majmu'at Rasa'il al-Imam al-Ghazaliyy*. Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah.
- Ghazali(al), A. H. (___). *Mishkat al-Anwar*. Kairo: al-Hay'ah al-'Ammah al-Misriyyah li al-Kitab.
- Ghazali, A. M. (2013). Corak Tasawuf al-Ghazali dan Relevansinya Dalam konteks Sekarang. *al-Tahrir* , 13 (1), 2.
- Hafni(Al), ' . a.-M. (1992). *al-Mausu'ah al-Sufiyyah*. Kairo: Dar al-Rashad.
- Hasanah, I. F., & Fitriyah. (2020). Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah. *Attanwir* , 12 (1), 68.
- Kailani, Q. (1976). *Fi al-Tasawwuf al-Islami*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Munir, A. S. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Niam, M. K., & Hadi, R. T. (2021). Internalisasi Tasawuf Al-Ghazali pada Masa Pandemi Covid-19. *Tribakti* , 32 (1), 157.
- Qushairiy(Al). (2001). *al-Risalah al-Qushairiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Syukur, A. (1999). *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taftazani(Al), A. a.-W.-G. (1976). *Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Islami*. Kairo: Dar al-Thaqafah.